BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pada kehidupan sehari-hari, sering dijumpai penemuan-penemuan barang yang berguna dalam kehidupan manusia. Barang tersebut diolah dari sesuatu yang mudah dijangkau namun sering terabaikan keberadaannya. Jarang terpikirkan bahwa sesuatu tersebut dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat. Contohnya adalah pengolahan urine menjadi energi alternatif (Gibson, 2016). Selain itu, ada juga rompi anti peluru yang dibuat dari sabut kelapa (Ratna, 2016). Sesuatu yang sering diabaikan tersebut dapat digunakan karena memiliki unsur-unsur dan atau sifat-sifat yang sama dengan barang baru yang menjadi tujuan benda tersebut diolah. Pada contoh kasus ini urine dapat dijadikan energi alternatif karena mengandung unsur yang bisa digunakan dalam proses pembakaran untuk menghasilkan energi. Begitu juga dengan sabut kelapa, dapat diolah menjadi rompi anti peluru karena memiliki sifat kuat namun lentur yang notabene merupakan syarat utama dari rompi anti peluru. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang mudah dijangkau dan sering terabaikan ternyata dapat diolah menjadi barang baru dengan syarat bahwa sesuatu tersebut memiliki potensi yang dapat digunakan.

Pada bidang seni, khususnya ranah komposisi musik. Seringkali komponis mengambil sumber-sumber dari luar musik sebagai landasan menyusun komposisi musiknya. Komposisi musik program adalah salah satu contohnya. Ide-ide

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penyusunan musik program dapat berupa pengimitasian suara-suara di alam sekitar, penganalogian suatu cahaya atau warna, maupun penggambaran suatu emosi seseorang (Niecks, 1906: 1). Salah satu contoh komposisi musik program yang cukup terkenal adalah *Pictures at an Exhibition.* Karya ini merupakan gubahan dari seorang komponis berkebangsaan Rusia bernama Modest Mussorgsky. Pada komposisi musik ini, Mussorgsky mencoba menggambarkan pengalamannya saat menyaksikan pameran lukisan dari mendiang pelukis Rusia yang notabene adalah temannya sendiri yaitu Victor Hartmann (Russ, 1992).

Selain itu, ada komponis berkebangsaan Perancis bernama Debussy yang mengunakan komponen tangga nada *whole-tone* untuk memberi kesan melayang dan suasana "ruang tanpa batas waktu" dalam komposisi musiknya (Mack, 1995: 40). Hal ini merupakan pengaruh dari bidang seni lukis yang bergaya impresionis. Para pelukis bergaya impresionis ini tidak ingin menunjukkan secara gamblang apa yang mereka maksudkan dalam karya seni mereka. Mereka cenderung menggunakan simbol-simbol dan garis-garis yang tidak jelas sehingga memberi kesan kabur dan berkelip-kelip (Mack, 1995: 11). Konsep-konsep inilah yang sedikit banyak diadopsi oleh Debussy dalam membangun komposisi musiknya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, timbul ide untuk menggubah kompossi musik menggunakan sumber yang bukan dari luar musik. Seperti yang diketahui, menyusun komposisi musik adalah suatu proses mengolah elemen-elemen dasar musik sehingga tercipta suatu komposisi musik yang utuh. Adapun elemen-elemen dasar tersebut adalah durasi, *pitch*, intensitas, dan timbre (Christ & Delone, 1975: 2). Berangkat dari hal itu, pengolahan elemen dasar musik

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

didasarkan pada sesuatu yang dekat. Adapun sesuatu yang dekat tersebut tak lain adalah elemen dasar lainnya. Sebelum mengarah pada pemilihan elemen dasar yang akan diolah, akan dijabarkan terlebih dahulu ke empat elemen dasar dari musik.

Durasi merupakan elemen musik yang berkenaan dengan panjang pendeknya waktu suatu nada (Creston, 1961: 3). Dalam kehidupan sehari-hari, satuan waktu yang lazim dikenal adalah detik, menit, dan jam dan lain sebagainya. Namun dalam terminologi musik, notasi musik yang dipakai untuk menentukan panjang pendeknya nada adalah nilai nada. Nilai nada disimbolkan dengan notasi balok dan terminologi musik yang dipakai adalah angka.

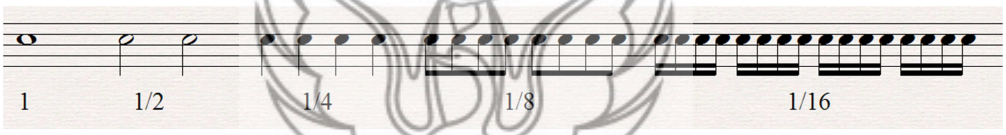

Gambar 1. Contoh notasi nilai nada 1, 1/2, 1/4, 1/8, dan 1/16

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ketika nada-nada tersebut dalam suatu bagian musik membentuk suatu pola nilai nada tertentu, maka pola itu disebut ritme (Kerman *et al*, 2000: 6).
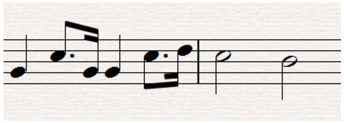
Gambar 2. Contoh sebuah ritme

Pada dalam elemen durasi, ada yang disebut dengan meter. Meter merupakan pola ketukan yang terdiri dari satu ketukan kuat dan satu atau beberapa ketukan lemah yang sifatnya berulang secara konstan (Kerman *et al*., 2000: 7). Notasi dari meter adalah tanda sukat. Tanda sukat terdiri dari dua angka yang tersusun secara vertikal. Angka yang terletak di atas menunjukkan jumlah ketukan yang tersedia tiap biramanya. Sedangkan angka yang terletak di bawah menunjukkan besaran nilai nada yang terkandung tiap ketukannya (Ammer, 2004: 431). Sebagai contoh, tanda sukat 4/4 mengandung arti terdapatnya empat ketukan dengan nilai nada tiap ketukannya adalah 1/4 dalam tiap birama.

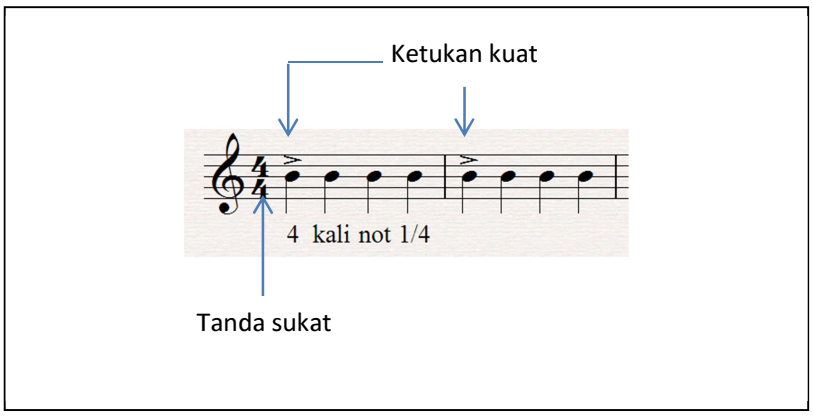

Gambar 3. Meter dengan tanda sukat 4/4

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Antara ritme dan meter memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada melekatnya pola ketukan kuat dan ketukan lemah meter pada ritme yang terbentuk (Kerman *et al.*, 2000: 8).

Elemen dasar musik berikutnya adalah *pitch*. *Pitch* merupakan indikator untuk tinggi atau rendahnya suatu nada. Istilah yang dipakai dalam disiplin ilmu fisika adalah frekuensi. Frekuensi sendiri adalah banyaknya jumlah getaran yang terjadi tiap satu detik. Satuan yang digunakan adalah *Herzt* (Hz). Dalam terminologi musik, notasi yang digunakan untuk menunjukkan tinggi rendahnya suatu nada adalah dengan merujuk pada letak notasi balok secara vertikal baik di garis maupun spasi di para nada. Setiap garis dan spasi yang ada merupakan indikator bagi *pitch* tertentu. Adapun nama bagi nada-nada tersebut menggunakan huruf dan angka. Huruf-huruf yang digunakan adalah A sampai G. Huruf-huruf ini dipakai secara siklus. Jika urutan nada sudah sampai huruf G, maka urutan nada selanjutnya kembali memakai huruf A. Sementara itu, angka yang terletak di samping kanan huruf dipakai untuk menandai urutan siklus atau oktaf tertentu. Siklus dimulai dari nada dengan huruf C sampai B. Siklus nada berikutnya ditandai dengan urutan angka selanjutnya
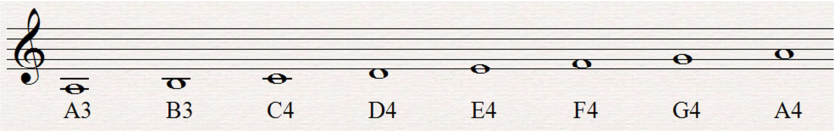
Gambar 4. Letak nada A3 – A4 di garis para nada[1]

[1]) Beberapa konvensi memberi nama C *middle* dengan C5. Hal itu tergantung dari jangkauan nada pada instrumen musik yang digunakan. C4 berarti nada C tersebut merupakan oktaf ke empat dari nada C terendah yang dapat dijangkau oleh instrumen musik bersangkutan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jarak antara dua nada dengan tingkatan *pitch* yang berbeda disebut dengan interval. Jarak interval antara nada satu dengan yang lainnya dalam terminologi musik disimbolkan dengan angka-angka. Contohnya jarak antara nada C4 dan G4 adalah 5 (kwin). Hal itu dikarenakan nada G4 merupakan nada dengan tingkatan ke lima jika dihitung dari nada C4. Selain itu, pada elemen *pitch* terdapat juga akor. Akor adalah kumpulan dua atau lebih nada dengan jarak interval tertentu yang berbunyi secara bersamaan (Ammer, 2004: 74).

Selanjutnya adalah intensitas. Intensitas merupakan elemen dasar musik yang menjadi indikator dari keras lembutnya suatu nada. Dalam bidang fisika biasa dikenal dengan amplitudo, yaitu tingkat kekuatan dari getaran bunyi. Adapun satuan dari amplitudo adalah *decibels* (Kerman *et al*., 2000: 3). Dalam terminologi musik, intensitas biasa dikenal dengan dinamika. Bahasa yang dipakai untuk menunjukkan suatu dinamika tertentu adalah pendekatan dengan memakai kata sifat seperti *forte* (keras), dan *piano* (lembut). Walaupun secara fisika, intensitas bisa diukur dengan angka, namun terminologi musik yang dipakai untuk menandai intensitas dalam musik tidak pernah menggunakan angka (Kerman *et al*., 2000: 3).

Elemen dasar pada musik yang terakhir adalah timbre. Secara fisika, timbre merupakan elemen musik yang paling rumit pengukurannya. Timbre merupakan karakter warna suara yang dihasilkan sebagai imbas dari jumlah dan proporsi *overtone series* yang terbentuk (Kerman *et al.*, 2000: 4). Seperti halnya intensitas, terminologi musik yang digunakan untuk indikator timbre adalah kata sifat seperti hangat, terang, gelap, tajam, dan lain sebagainya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jika ditinjau dari segi terminologi musik, maka hanya elemen durasi dan elemen *pitch* yang menggunakan simbol secara spesifik dan presisi (Kerman *et al.*, 2000: 15). Sedangkan elemen intensitas dan timbre menggunakan pendekatan kata-kata sifat dalam terminologi musiknya. Pada elemen durasi, tanda sukat merupakan elemen yang menggunakan angka. Sedangkan akor merupakan bagian dari elemen *pitch* yang juga menggunakan angka dalam konstruksinya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa angka pada tanda sukat merupakan potensi yang dapat digunakan untuk mengkonstruksi akor.

Mengenai hal ini, beberapa percobaan telah dilakukan. Salah satunya dengan memakai angka-angka pada tanda sukat sebagai penentu interval superimpos akor. Hasilnya, akor yang dikonstruksi berdasarkan angka-angka tanda sukat 3/4 hanya akan menghasilkan akor balikan I. Akibatnya, jika pengolahan angka-angka tanda sukat hanya digunakan untuk menetukan interval superimpos secara langsung, maka hanya akan terbentuk suatu konstruksi akor yang sudah lazim. Oleh sebab itu, penyusunan komposisi musik ini dilakukan dengan mencari pengolahan akor berdasarkan angka-angka pada tanda sukat agar terwujud suatu karakteristik tersendiri tanpa mengulangi konstruksi akor yang sudah ada.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berkaca dari penemuan barang-barang berguna berasal dari sesuatu yang mudah dijangkau dan sering terbaikan, muncul ide bagi penulis untuk menggubah komposisi musik dengan memanfaatkan sesuatu yang mudah dijangkau namun sering terabaikan sebagai landasan komposisi. Dalam hal ini angka-angka tanda sukat sebagai sesuatu yang sering terabaikan namun memiliki potensi, digunakan sebagai landasan untuk menyusun konstruksi akor. Akan tetapi, konstruksi akor yang tersusun berdasarkan angka-angka tanda sukat ini tidak boleh menghasilkan konstruksi akor yang sederhana dan sudah lazim. Berdasarkan hal tersebut timbul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pengolahan akor menggunakan angka-angka yang bersumber dari tanda sukat ?
2. Bagaimana konstruksi akor yang pengolahannya menggunakan angka-angka dari tanda sukat ?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mencari cara pengolahan akor menggunakan angka-angka yang bersumber dari tanda sukat.
2. Mengetahui konstruksi akor yang pengolahannya menggunakan angka-angka dari tanda sukat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Manfat Penciptaan

1. Memberi pengalaman bagi penulis untuk mengeksplorasi akor dalam proses penyusunan komposisi musik.
2. Memberi insprasi dalam proses penyusunan komposisi musik.
3. Sebagai bahan alternatif dalam bidang penyusunan komposisi musik.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta